

ANALISIS SOSIAL MAX WEBER: Motif Guru SD Negeri Mendalanwangi 03 Membuat Peraturan Siswa Berseragam Panjang

Kumala Sari

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Negara Indonesia

18140072@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Motive is a condition that encourages someone to take action to obtain certain goals. Regulations are a benchmark for limiting one's behavior. The use of uniforms is decided by the Ministry of Education and Culture, which is free and not restrictive. Then for a unique phenomenon, namely the students of SD Negeri Mendalanwangi 03, all students wear long uniforms. In an interesting social phenomenon, the school provides a rule that all students are required to wear long uniforms, even if they are non-muslim students. This researcher will examine the motives of a Mendalanwangi 03 Elementary school teacher making regulations in long uniforms. Social Max weber Perspective. This research is located in Mendalanwangi Hamlet RT 25 RW 09, Mendalanwangi Village, Wagir District, Malang Regency. The techniques used in this research are interview, observation, and dokumentation techniques. Interviews were conducted with 4 teachers at SD Negeri Mendalanwangi 03.

Keywords: Long Uniform, Max Weber Theory, Social Action

ABSTRAK

Motif adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan tertentu. Peraturan adalah sebuah patokan untuk membatasi perilaku seseorang. Penggunaan seragam untuk yang di putuskan oleh kemendikbud yaitu bebas dan tidak membatasi. Kemudian untuk fenomena yang unik yaitu siswa SD Negeri Mendalanwangi 03, semua siswa memakai seragam panjang. Dalam fenomena sosial yang menarik yaitu sekolah tersebut memberi sebuah peraturan bahwa seluruh siswa diwajibkan berseragam panjang, walaupun itu siswa non islam. Peneliti ini akan meneliti motif seorang guru SD Negeri Mendalanwangi 03 membuat peraturan berseragam panjang Perspektif Social Max Weber. Penelitian ini berada di Dusun Mendalanwangi RT 25 RW 09, Desa Mendalanwangi, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 4 guru di SD Negeri Mendalanwangi 03.

Kata-Kata Kunci : Peraturan Seragam Panjang, Teori Max Weber, Tindakan Sosial

PENDAHULUAN

Motif adalah sebuah keadaan pribadi manusia yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mendapatkan tujuan. Motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya suatu kegiatan dan sebuah alasan melakukan tindakan tersebut. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didorong oleh kekuatan diri sendiri. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motif. Motif merupakan alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai sebuah motif. Motif manusia bisa bekerja sadar dan juga secara tidak sadar. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif sendiri. Motif adalah suatu instansi terakhir bagi terjadinya tingkah laku. Hal ini disebabkan motif tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu, seperti faktor-faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kebudayaan. (Daulay., 2014)

Menurut J.P Chaplin motif adalah suatu ketegangan di dalam diri manusia yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju tujuan yang ingin dicapai. Hasil motif ditunjukkan dalam bentuk perilakunya, karena dengan motif individu terdorong memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosial. Dari pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa motif adalah sebuah keadaan yang dapat mendorong seseorang itu melakukan suatu tindakan, yang mana tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. (Pieter et al., 2016)

Dalam BAB IX Pasal 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Guru juga berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. (Darmadi, 2018). Tujuan sistem pendidikan nasional yang dirumuskan UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Munirah, 2015)

Peraturan adalah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup yang jika melanggar akan dikenakan hukuman/ sanksi. Peraturan juga dapat diartikan salah satu keputusan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Peraturan dalam pendapat lain diartikan bahwa berisi sejumlah aturan yang dibuat untuk menegakkan ketertiban dalam sekolah atau masyarakat. Peraturan diciptakan untuk mengatur perilaku dan hubungan antar anggota kelompok. Peraturan juga dapat diartikan sebuah kesepakatan yang disepakati dan mengikat suatu kelompok orang/ lembaga dalam rangka mencapai tujuan dalam hidup bersama. Dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah perangkat yang berisi patokan dan ketentuan untuk dijadikan pedoman yang merupakan hasil dari keputusan yang telah disepakati dalam suatu organisasi yang bersifat mengikat, membatasi dan mengatur dan harus ditaati, membatasi dan mengatur dan harus ditaati serta harus dilakukan untuk menghindari sanksi dengan tujuan menciptakan ketertiban, keteraturan, dan kenyamanan. (Arsadinata, 2016)

Penggunaan seragam untuk peserta didik menurut kemendikbud di bebaskan berdasarkan agama masing-masing dan sesuai dengan aturan yang berlaku. (Kemendikbud,

2021). Pada fenomena yang ada di sekolah SD Negeri Mendalanwangi 03, keunikannya yaitu terdapat sebuah peraturan yang mana didalam sekolah tersebut semua siswa harus berpakaian yang panjang walaupun anak tersebut non muslim, beragama selain islam tetap memakai baju panjang tetapi tidak berkerudung dan yang beragama islam harus memakai kerudung. Dari fenomena yang telah dipaparkan peneliti ingin meneliti “ Motif Guru SD Negeri Mendalanwangi 03 Memberi Aturan untuk siswa harus berpakaian Panjang”.

KAJIAN LITERATUR

Teori Social Max Weber

Max weber dilahirkan di jerman pada tahun 1864. Weber mengenyam pendidikan ilmu hukum di Universitas Berlin dan Universitas Heidelberg kemudian pada tahun 1889 weber menulis disertasi berjudul *A contribution to the History of Medieval Business Organization*. Setelah lulus dari studinya weber menjadi dosen ilmu hukum di Universitas Berlin, selanjutnya juga menjadi dosen di Universitas Freiburg dan Universitas Heidelberg. Pada akhir hayatnya weber mengajar di Universitas Wina dan Universitas Munich. Selain mengajar ia sebagai konsultan dan peneliti, pada semasa hidupnya weber juga ikut mengabdikan di angkatan bersenjata jerman pada Perang Dunia Satu. (Sunarto, 2016)

Weber sebagai pemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definisi yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan. Lima ciri pokok sasaran Max Weber di antaranya:

1. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
2. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu di arahkan pada seseorang atau beberapa individu.
5. Tindakan itu mempertimbangkan tindakan orang lain.

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosilog Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu.

Seorang bertindak tidak hanya sekedar melakukan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan orang lain. Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna diantaranya terdiri dari beberapa ciri:

- a. Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran bagi orang lain.
- b. Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.

- c. Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- d. Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain. (Prahesti, 2021)

Sebagai studi aksi sosial, Weber banyak berbicara mengenai hubungan sosial dan motivasi, yang menurut Weber banyak dipengaruhi oleh rasionalitas formal. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam konteks ini, hubungan sosial, berkaitan dengan motivasi dan rasionalitas formal mengenal 3 sifat hubungan, yaitu:

1. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada tradisi.
Yaitu hubungan sosial yang terbangun atas dasar kebiasaan/ tradisi di masyarakat.
2. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada koersif/tekanan.
Yaitu hubungan sosial yang terbangun dari rekayasa sosial dari pihak yang memiliki otoritas (kekuasaan) terhadap yang powerless.
3. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada rasionalitas.
Ciri dari hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan orientasi tindakan sosial berdasarkan pada sebuah penyesuaian kepentingan-kepentingan yang dimotivas secara rasional atau persetujuan yang dimotivasi secara sama.

Menurut Max Weber tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti yang subjektif untuk dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Tindakan sosial Max Weber ini bermotif pada tujuan pelaku, jadi dengan menggunakan teori Max Weber ini kita bisa memahami perilaku individu atau sebuah kelompok bahwa memiliki motif atau tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan sosial menurut Max Weber juga dapat di artikan suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan pada benda mati tidak termasuk kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Tidak semua tindakan manusia dapat di anggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Suatu tindakan merupakan perilaku orang manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. (Damsar, 2017) Max Weber mengemukakan empat tipe tindakan sosial sebagai berikut:

1. Tindakan rational instrumental

Tindakan rational instrumental adalah sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tujuan dan alat yang digunakan untuk meraih sebuah tujuan. Tindakan rasional instrumental adalah sebuah tindakan yang didasari pada akal/rasio sehingga mempertimbangkan tujuan dan cara yang dilakukan. Tindakan sosial ini yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut juga ketersediaan alat yang di pergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan dan bisa saja tindakan itu

dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Tindakan rasional instrumental (alat-tujuan) dapat juga diartikan tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya, pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya, pengharapan-pengharapan tersebut digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk mencapai tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang diperhitungkan berdasarkan rasional. Tindakan ini merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional di perhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Contoh: “ Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya”.

2. Tindakan rasional nilai

Tindakan rasional nilai adalah sebuah tindakan orang yang didasarkan pada nilai atau sebuah kepercayaan yaitu seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai yang lain. Tindakan rasional ini adalah sebuah tindakan berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam mengulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus tercapai. Contoh : “ Yang saya tahu hanya melakukan ini”.

3. Tindakan afektif

Tindakan afektif adalah sebuah tindakan yang didominasi dengan perasaan atau emosi tanpa perencanaan yang sadar. Tindakan ini ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan mengangap orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lenih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah “ Apa boleh buat saya lakukan?”.

4. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional adalah sebuah tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan sosial ini tanpa perencanaan yang sadar atau bisa dikatakan melanjutkan sebuah tradisi tanpa penjelasan yang rasional. (Anwar, 2020). Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim. Berdasarkan tipe tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan dilakukan hanya karena kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau tanpa perencanaan dan cara dalam mencapai tujuan. Tindakan tradisional merupakan tindakan-tindakan yang sudah mengakar pada turun-temurun. Contoh: “ Saya melakukan ini karena saya melakukannya”.

Dalam penelitian menggunakan teori max weber bagian tindakan sosial dimana peneliti ingin mengetahui bahwa motif atau tujuan Guru-guru SDN Mendalanwangi 03 memberikan peraturan siswanya untuk berpakaian panjang, walaupun terdapat siswa yang beragama selain agama islam, karena berbagai pertimbangan karena etika, adat, moral dan

karena sebuah peraturan yang telah di langgar.

Karakter Sekolah

Karakter merupakan watak, tabiat, sifat-sifat, budi pekerti dan kepribadian. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana orang tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menimbulkan perilaku yang baik, dan sebaliknya karakter yang jelek akan menimbulkan perilaku yang jelek pula. Menurut Masnur Muslich karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Lickona, 2013). Menurut Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. (Asmani, 2013)

Pendidikan karakter adalah salah satu program pemerintah yang dilaksanakan melalui melalui pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi, dengan tujuan membangun karakter bangsa dan melalui peserta didik suah ditumbuhkan perilaku yang baik maka akan terbiasa melakukan kebiasaan baik dilingkungan tersebut. (Fadilah et al., 2021). Menurut Haynes pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik dan berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Menurut De Roche pendidikan karakter adalah upaya suatu sekolah sebagai pemegang peran utama, dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang membuat mereka menjadi pribadi dan warga negara yang baik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu program yang di tetapkan dalam sebuah lembaga atau sekolah yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak-anak menjadi lebih baik. (Sukiyat, 2020). Menurut Khan Pendidikan karakter adalah proseskegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati yaitu religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Pembentukan karakter di sekolah, yaitu pembentukan karakter yang berbasis keagamaan. Pembentukan karakter di sekolah memfokuskan pada pengembangan individu melalui pengembangan akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya individu yang baik bagi pribadi dan masyarakat yang luas. (Lestari, 2020). Tujuan pendidikan karakter untuk

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujudnya dalam perilaku sehari-hari. Melalui pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia bagi peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqawa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang anak. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak- untuk kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. (Miftah, 2012)

Dalam penelitian seorang guru-guru SD Negeri Mendalanwangi 03 membuat peraturan untuk siswa-siswinya dikarenakan pembentukan karakter, yaitu dengan dibiasakan berpakaian panjang ketika disekolah, agar seorang siswa itu dalam lingkungan masyarakat juga menerapkan berpakaian yang panjang atau sopan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mendalanwangi 03, yang bertempat di Dusun. Darungan RT 25, RW 09, Desa Mendalanwangi 03, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan kualitatif, yang mana untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti secara langsung untuk meneliti suatu objek atau permasalahan yang, dalam arti lain observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung

maupun tidak langsung pada objek atau permasalahan yang di teliti. Dalam kesimpulannya observasi adalah suatu pengamatan pada objek atau permasalahan yang diteliti yang di lakukan pada waktu tertentudan pencatatannya tersebut secara sistematis. Dalam teknnik pengambilan data menggunakan observasi yang sangat berperan adalah seorang peneliti itu sendiri. Observasi ini dilakukan untuk melihat kebiasaan anak-anak berseragam panjang, dan bagaimana seragam panjang untuk orang yang berbeda agama. (Rahardjo dan Gunanto, 2020).

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan assesman terhadap permasalahan. Assesmen dapat dikatakan professional jika dilakukan dengan cara monitoring perilaku orang lain secara visual sambil mencatat informasi dari perilaku yang di dapat secara kualitatif. Disamping itu observasi dapat dikatakan ilmiah apabila pengamtan terhadap gejala, kejadian atau sesuatu bertujuan untuk menafsirkannya , mengungkapkan fktor-faktor penyebabbnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Intinya observasi menjadi ilmiah jika pengamtan dilakukan secara sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diamati, melakukan observasi dengan cara-cara yang tidak mengandung bias, mencatat dan mengelompokkan apa yang diamatainya secara akurat dan menyamppaikan hasil observasi secara efektif. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat di pertanggungjawabkan tingkat validitas dan reabilitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah mrlewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. (Ni'matuzahroh dan Prasetyaningsih, 2018)

Secara umum observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung dilokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi dapat berupa tempat (ruang), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Pentingnya peneliti melakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran realistik, perilaku, atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia, dan sebagai evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bugin mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitaif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak struktur, dan observasi kelompok tidak tertstruktur.

1. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi ini adalah sebuah observasi yang metode pengumpulan datanya di peroleh dari pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan, dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden atau objek yang akan diteliti.

2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi ini peneliti atau

pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Informasi yang dihimpun berdasarkan pengamatan dan senantiasa berkembang di lapangan.

3. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap satu atau beberapa objek sekaligus, tidak ada panduan dan berkembang sejalan dengan apa yang nampak pada saat observasi berlangsung.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat kondisi objek yang diteliti di SD Negeri Mendalanwangi 03. Dalam melakukan observasi ini seorang peneliti mengamati kebiasaan seragam yang dipakai dalam sehari-hari, mulai dari hari senin sampai hari sabtu. Kemudian mengamati apakah semua tertib memakai seragam panjang atau ada yang tidak tertib dalam pemakaian seragamnya.

b. Wawancara

Pada penelitian kualitatif wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informan atau subjek yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Seorang peneliti selaku pewawancara saat mewawancarai responden perlu memperhatikan beberapa hal selama berlangsungnya wawancara seperti intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti dapat melakukan dua jenis wawancara, yaitu wawancara yang dilakukan kepada subjek atau responden, dan wawancara subjek atau responden yang lain seperti siswa atau orang tua. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multipel, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building report*, ulang kembali jawaban untuk melakukan klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. (Mardawani, 2020)

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam pengumpulan informasi atau data. Pada awalnya teknik wawancara sangat jarang digunakan, tetapi pada abad ke-20 menjadi puncak pencapaian karya jurnalistik yang hebat dihasilkan melalui wawancara, teknik wawancara berlanjut sampai sekarang abad 21. Wawancara merupakan kemampuan dan keterampilan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menurut Slamet wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan menurut Nazir wawancara didefinisikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan melakukan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara langsung dan sistematis dengan melalui tanya jawab kepada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara dibagi menjadi 4 diantaranya:

1. Wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara bebas yaitu pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan dilengkapi dengan pengumpulan datanya. Pada wawancara tidak terstruktur ini pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.
2. Wawancara terstruktur, merupakan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan acuan wawancara yang telah didesain secara sistematis dan terdapat perlengkapan dengan pengumpulan datanya.
3. Wawancara berstruktur, merupakan wawancara yang di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, untuk bentuk wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis.
4. Wawancara kelompok, merupakan wawancara yang berfokus normalitas kelompok. (Ramadhani dan Bina, 2021)

Berikut ini merupakan langkah-langkah wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Meyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara dan mengakhirinya
7. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
8. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara menurut Oatton dan Molleong terdiri atas enam jenis pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
4. Pertanyaan tentang pengetahuan
5. Pertanyaan yang berkaitan indera
6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang

Menurut Rich mengklasifikasikan wawancara menjadi 5 yang terbagi menjadi berikut:

1. Fact Finding Interviews
Yaitu wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menggali data atau informasi atas suatu topik. Contohnya dalam wawancara kerja pewawancara perlu mengetahui data pribadi pelamarnya baik itu latar belakang pendidikan, riwayat pekerjaan sebelumnya atau informasi lain yang mendukung tercapainya tujuan wawancara.
2. Fact Giving Interviews
Yaitu wawancara yang bertujuan untuk mengarahkan atau membuat subjek melakukan apa yang diinginkan menuju kondisi yang lebih baik. Wawancara pada setting klinis banyak menggunakan hal ini untuk

mengubah atau mengarahkan perilaku subjek menuju perilaku yang lebih adaptif

3. Treatment Interviews

Yaitu wawancara yang bertujuan untuk memberikan support, konseling, atau menambahkan insight kepada subjek.

4. Manipulative Interviews

Yaitu wawancara yang bertujuan untuk mengarahkan atau membuat subjek melakukan apa yang diinginkan menuju kondisi yang lebih baik. Wawancara pada setting klinis banyak menggunakan hal ini untuk mengubah atau mengarahkan perilaku subjek menuju perilaku yang lebih adaptif.

5. Demonstrative Interviews

Yaitu wawancara yang dilakukan untuk mengilustrasikan atau mendemonstrasikan teknik atau hal-hal penting kepada subjek. Demonstrative interview ini memungkinkan untuk digunakan dalam model pembelajaran atau untuk penelitian. (Edi, 2016)

Hasil wawancara harus segera dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Jika menggunakan wawancara terbuka dan tidak berstruktur, peneliti perlu menggunakan rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, tidak penting, dan data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian. (Wijaya, 2020)

Wawancara ini dilakukan kepada guru-guru yang ada di SD Negeri Mendalanwangi 03. Untuk guru yang diwawancara berjumlah 4 guru. Guru yang diwawancara yaitu Pak Mujiono selaku kepala sekolah, Pak M.Saiful selaku guru kelas 4, Ibu Yuli selaku Guru kelas 5, dan Ibu Ririn Andriani selaku guru kelas 1. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui alasan guru-guru di SD Negeri Mendalanwangi 03 membuat peraturan siswanya berseragam panjang, padahal notabennya semua siswa tidak beragama islam semua tetapi juga ada anak non muslim, tetapi tetap memberikan pendidikan karakter untuk semua siswa harus berseragam panjang dan berkerudung kecuali non muslim tidak berkerudung.

HASIL

Dengan semakin tinggi perkembangan teknologi dan sudah meluas keseluruh daerah, dan maraknya semua anak-anak yang masih kecil sudah bisa menggunakan android. Maka dari hasil wawancara dengan guru di SD Negeri Mendalanwangi 03. Membuat sebuah aturan yang mana siswanya tersebut diwajibkan memakai seragam panjang, walaupun dalam sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang beragama selain islam atau non islam, tetapi sekolah tersebut tetap menerapkan peraturan tersebut. Peraturan tersebut berangkat dari:

a. Seragam

Seragam sekolah merupakan pakaian yang digunakan oleh peserta didik disekolah. Dimana untuk motif dan warnanya sama, dan berlaku untuk semua warga sekolah, yang mana tujuan dari berseragam adalah untuk identitas suatu sekolah. Pemerintah telah menerbitkan keputusan bersama tentang penggunaan

seragam yaitu “Memberikan kebebasan kepada orang tua dan peserta didik untuk memakai seragam tertentu sesuai agamanya sesuai dengan aturan yang berlaku”. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 yaitu tentang penggunaan seragam yaitu pakaian seragam nasional, pakaian seragam kepramukaan, dan pakaian seragam khas sekolah. Pemakaian seragam nasional di pakai saat hari senin, Selasa dan pada waktu upacara. (Kemendikbud, 2014)

Uniknya pada objek yang diteliti ini biasanya untuk sekolah yang berbasis SD, penggunaan pakaiannya masih menggunakan seragam yang pendek, tapi kenyataan di SD Negeri Mendalanwangi 03 memakai seragam panjang semua. Sebuah peraturan ini berangkat dari melihat sekolah Madrasah Ibtidaiyyah, yang mana berpakaian panjang dan rapi, dari hal itu maka timbullah sebuah peraturan tersebut. Dengan melihat dari sekolah Madrasah, juga untuk mengajarkan peserta didik yang bersekolah di SD bisa terdidik untuk berpakaian yang sopan dan rapih, supaya dapat terbiasa sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa.

b. Peraturan

Peraturan merupakan patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam satu lingkup atau lembaga. Peraturan merupakan salah satu keputusan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi, kita harus menaati peraturan agar semua menjadi teratur dan orang akan merasa nyaman. Peraturan adalah sebuah ketetapan yang dibuat, untuk digunakan sebagai acuan yang telah disepakati dalam suatu komunitas, yang bersifat untuk suatu batasan yang harus di patuhi dengan menciptakan ketertiban dan keamanan. Dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah perangkat yang berisi patokan dan ketentuan untuk dijadikan pedoman yang merupakan hasil dari keputusan yang telah disepakati dalam suatu organisasi atau lembaga yang bersifat mengikat, membatasi dan mengatur dan harus ditaati serta dilakukan untuk menghindari sangsi dengan tujuan menciptakan ketertiban, keteraturan, dan kenyamanan. Peraturan sekolah di buat untuk membentuk sebuah karakter bagi siswa-siswi tersebut agar berperilaku lebih disiplin. Adanya sebuah aturan adalah dari peraturan yang di langgar. Dari hasil wawancara yang di dapatkan untuk peraturan berseragam panjang ini awalnya, berangkat dari aturan yang dilanggar oleh siswa yaitu ketika memakai rok, aturan disekolah tidak boleh memakai rok di atas lutut, tapi terdapat siswa yang tetap melanggarnya walaupun sudah di nasihati dan di beritahu, jadi di buatlah peraturan seperti itu, agar siswa itu patuh dan tidak melanggar peraturan tersebut.

c. Kebudayaan Orang Timur

Kebudayaan orang timur adalah sebuah budaya yang baik, dan sopan dari segi bahasa, kebiasaan dan cara berpakaianya. Melihat dari perspektif orang timur terdapat dengan pakaian yang sopan, maka dari itu guru di SD Negeri Mendalanwangi 03, membuat sebuah peraturan semua siswa memakai seragam panjang.

d. Perilaku

Perilaku adalah sebuah tindakan, aktivitas, reaksi yang di lakukan oleh

seseorang untuk berhubungan dengan dirinya sendiri atau orang lain. Pada perkembangan zaman ini perilaku sangat harus di perhatikan untuk siswa sekolah dasar, jadi dengan adanya peraturan berseragam panjang, membuat siswa semakin menjaga perilakunya, bisa membatasi perilakunya tersebut, dan diharapkan dengan dapat menjadi kebiasaannya sampai dewasa juga berpakaian yang panjang dan sopan.

Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini tentang motif adanya sebuah peraturan di SD Negeri Mendalanwangi 03 di wajibkannya untuk semua siswa berseragam panjang. Karena beberapa faktor yang di antaranya adalah diawali dengan sebuah peraturan yang dilanggar oleh siswa dan udah ditegur masih tetap dilakukan, maka dari itu dibuatlah peraturan memakai seragam panjang supaya sama rata. Kemudian dengan melihat dari anak MI yang memakai seragam panjang, jadi seperti terlihat sopan. Alasan lain juga melihat dari perspektif orang timur yang yang berpakaian sopan jadi kalau terlihat semua siswa memakai baju panjang akan terlihat sopan dan rapi. Alasan yang terakhir karena dilihat dari fungsinya diharapkan dengan memakai seragam panjang dapat membatasi seorang siswa untuk berbuat yang tidak baik. Selain itu juga berfungsi untuk menghemat pembelian seragam karena kependekan. Dari hasil paparan alasan diwajibkan pemakaian seragam panjang diatas, dapat di kaitkan pada teori tindakan social max weber, yang pada alasan ini termasuk pada teori tindakan social max weber bagian *Value Rational Social Actiob* (Tindakan rasional nilai) yang mana alasan tersebut berdasarkan tujuan seseorang melakukan sebuah tindakan atau aturan berdasarkan sebuah nilai atau kepercayaan tertentu dan peraturan yang dibuat itu rasional.

PEMBAHASAN

Peraturan merupakan hal yang harus dipatuhi oleh semua siswa-siswi, karena peraturan adalah sebuah patokan yang membatasi kita untuk tidak berbuat yang tercela, dan peraturan melatih kita untuk tertib dan disiplin. Dalam sekolah Dasar Negeri Mendalanwangi 03 ini, terdapat sebuah peraturan yang mewajibkan semua siswa-siswi untuk memakai seragam yang panjang, walaupun itu siswa-siswi yang beragamaan non islam. Di canangkannya peraturan tersebut di karenakan berbagai faktor, diantaranya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 guru, yaitu kepala sekolah, wali kelas 4 dan wali kelas 5. Dari hasil wawancara peneliti tersebut, menyimpulkan dengan beberapa poin.

Poin yang pertama berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Yuli selaku guru kelas SD Negeri Mendalanwangi 03. Menyatakan bahwa asal mula adanya peraturan ini, berangkat dari sebuah peraturan yang di langgar, mengikuti budaya orang timur. Jadi dalam pembahasan kali ini, yaitu tentang sebuah peraturan yang di langgar, pada saat itu terdapat satu siswa yang sudah di ingatkan bahwasannya untuk pemakain rok, harus di bawah lutut, dan siswa tersebut masih tidak jerang, akhirnya di adakan musyawarah yang membahas sebuah peraturan tersebut. Dari hasil rapat tersebut menghasilkan bahwa semua siswa SD Negeri Mendalanwangi harus berseragam panjang. Di keluarkannya atauran tersebut berguna untuk siswa supaya tidak ada yang melanggar peraturan yang sudah tertulis. Pendapat selanjutnya dari ibu Yuli selaku wali kelas 5, yaitu dengan adanya peraturan memakai seragam panjang, yang berasaskan atau mengikuti tradisi bangsa timur diharapkan dapat membentuk karakter siswa untuk lebih baik dengan peraturan tersebut. Manfaat yang kedua diharapkan dengan adanya peraturan tersebut dapat membiasakan siswa-siswa untuk berpakaian yang sopan sampai nanti siswa tersebut tumbuh menjadi dewasa.

Poin kedua berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Moch. Saiful, bahwasanya peraturan tersebut di karenakan mengikuti sekolah yang berbasis madrasah. Dilihat dari sekolah yang berbasis madrasah melihat siswa-siswinya berpakaian rapi, dan sopan. Berdasarkan pandangan kepada sekolah madrasah tersebut, maka sekolah tersebut menginginkan semua siswa-siswinya untuk berpakaian seperti siswa-siswi yang bersekolah di madrasah.

Poin ketiga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mujiono, selaku kepala sekolah SD Negeri Mendalanwangi 03. Dari hasil wawancaranya tersebut, menyatakan bahwa di adakan peraturan tersebut, dikarenakan mengikuti kesepakatan guru, dan dari pemerintah juga lebih menganjurkan untuk siswa-siswi berpakaian panjang, agar terhindar dari marah bahaya sampai menghilangkan terjadi fitnah bahkan tindakan moral yang tidak baik, yang dapat membahayakan siswa-siswi dalam sekolah tersebut.

SIMPULAN

Dari pemaparan tentang motif guru SD Negeri Mendalanwangi 03, membuat sebuah peraturan yang mana semua siswa harus memakai seragam panjang. Fenomena tersebut termasuk kedalam teori Tindakan Sosial Max Weber. Dimana menurut Weber seseorang melakukan sebuah tindakan dikarenakan sebuah sebab atau dengan maksud untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini semua guru sudah bersepakat dengan dilakukannya peraturan tersebut, dengan berasaskan beberapa alasan, yang dapat dikategorikan dalam teori tindakan sosial Max Weber.

Dari hasil wawancara yang pertama dengan Ibu Yuli selaku wali kelas 5. Tentang alasan di tetapkannya peraturan memakai seragam panjang yaitu di karenakan akibat peraturan yang di langgar, dan berpedoman pada budaya timur dengan selalu berpakaian yang sopan dan rapih, dan di harapkan dengan adanya peraturan tersebut, dapat membatasi anak-anak untuk berperilaku yang baik sampai dewasa dan berpakaian yang sopan. Alasan yang dikemukakan Ibu yuli tersebut merupakan termasuk tindakan sosial max weber bagian tindakan rasional instrumental, dan tindakan tradisional.

Dari hasil wawancara yang kedua dengan Bapak Moch. Saiful yaitu yang menyatakan bahwa alasan di adakan peraturan tersebut dikarenakan mengikuti sekolah madrasah yang memakai baju panjang, terlihat rapi dan sopan. Maka dari itu juga sebagai alasan diadakannya peraturan memakai seragam panjang. Alasan yang dikemukakan bapak tersebut merupakan tindakan sosial Max Weber bagian tindakan rasional nilai.

Dari hasil wawancara yang ketiga dengan Bapak Mujiono selaku kepala sekolah SD Negeri Mendalanwangi 03. Menyatakan bahwa di adakan peraturan tersebut, dikarenakan mengikuti kesepakatan guru, dan dari pemerintah juga lebih menganjurkan untuk siswa-siswi berpakaian panjang, agar terhindar dari marah bahaya sampai menghilangkan terjadi fitnah bahkan tindakan moral yang tidak baik, yang dapat membahayakan siswa-siswi dalam sekolah tersebut. Dari alasan yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah tersebut termasuk kedalam tindakan sosial Max Weber yaitu termasuk dalam tindakan rasional rasional nilai.

REFERENSI

- Daulay Nurussakinah, 2014, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Pitter Zein Heri, dkk. 2011, *Pengantar Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana).
- Darmadi, 2018, *Guru Jembatan Revolusi*, (Surakarta: CV Kakata Group).

- Sunarto Kamanto, 2014, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Arsadinata Bayu, Peraturan, <https://bayuarsadinata.wordpress.com/2015/07/16/peraturan-adalah-2/> (Diakses pada tanggal 5 April 2022, pada pukul 07.30).
- Prahesti Devi Vivin, 2021, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husnah Peserta Didik MI/SD*, Jurnal Studi Islam.
- Damsar, 2017, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Anwar Rosalyn Citra, 2020, *Komunikasi Pendidikan*, (Klaten: Lakeisha).
- Lickona Thomas, 2013, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Fadilah, dkk. 2021, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agrapanaan Media).
- Lestari Sri, 2020, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang).
- Rahardjo Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Nontes*.
- Ni'matuzahroh dan Prasetyaningsih Susanti, 2018, *Observasi Teori dan Aplikasi Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang).
- Mardawani, 2020, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statiska Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).
- Edi Fandi Rosi Sarwo, 2016, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera).
- Wijaya Hengki Umrati, 2020, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray).